Journal of Integrative International Relations, 7:1 (2022) 21-42

ISSN 2477-3557 (Print) 2797-0345 (Online)
DOI: 10.15642/jiir.2022.7.1.21-42

Analisis Potensi Sebaran Paham Radikalisme dalam Proses Perkuliahan Daring di Lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya

Narindra Krisna Murthi

Program Studi Hubungan Internasional, UIN Sunan Ampel Surabaya
E-mail: narindrakrisna116@gmail.com

Abstract

The Covid pandemic has proven not only to have an impact on the health and economic sectors, but also education. On the other hand, the national security sector is also threatened, with the opportunity for terrorist groups to take advantage of the chaos situation. This study focuses on the potential threat of the spread of radicalism, which targets students, especially UINSA students during the online lecture process. The results of this study indicate that there is an opportunity for a shift in the methods used by terrorist groups to influence students, namely with the rise of Cyberterrorism during the Pandemic. This study explains this phenomenon using qualitative research methods and describes the results of questionnaires filled out by students of UIN Sunan Ampel Surabaya, as the basis for the potential for the spread of radicalism through the internet and social media, which are currently the main learning platforms.

Pandemi Covid terbukti tidak hanya berdampak kepada sektor kesehatan dan ekonomi, melainkan juga pendidikan. Di sisi lain, sektor keamanan nasional juga turut terancam, dengan adanya peluang bagi kelompok teroris untuk memanfaatkan situasi kekacauan. Penelitian ini berfokus kepada adanya potensi ancaman sebaran paham radikalisme, yang menyasar kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa UINSA selama proses perkuliahan daring. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peluang pergeseran metode yang digunakan oleh kelompok teroris untuk mempengaruhi kalangan mahasiswa, yakni dengan maraknya *Cyberterrorism* selama Pandemi. Penelitian ini menjelaskan fenomena tersebut dengan metode penelitian kualitatif dan memaparkan hasil kuisioner yang diisi oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai landasan adanya potensi sebaran paham radikalisme melalui internet serta sosial media, yang saat ini menjadi platform utama pembelajaran.

Keywords: *cyberterrorism*; radikalisme; mahasiswa; daring; pandemi

Pendahuluan

Pada tanggal 13 Maret tahun 2020, Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya resmi mengeluarkan Surat Keputusan pemberhentian aktivitas di lingkungan kampus untuk pertama kalinya. Surat keputusan tersebut secara resmi bertajuk Surat Edaran Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor 393 Tahun 2020 tentang Tindakan Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Lingkungan UIN Sunan Ampel. Dalam Surat Keputusan tersebut, tertulis keputusan untuk meliburkan seluruh mahasiswa selama dua minggu sebagai sikap awal yang diambil UIN Sunan Ampel Surabaya menghadapi situasi pandemi. Pada saat itu tidak ada yang menyangka, bahwa nantinya Surat Keputusan tersebut akan menjadi awal dari perkuliahan daring yang telah berjalan kurang lebih selama satu tahun setengah hingga pada saat penelitian ini disusun. Hingga pada akhirnya UIN Sunan Ampel Surabaya resmi mengambil keputusan untuk mengalihkan seluruh kegiatan akademik tidak lagi luring melainkan daring.

Selama proses perkuliahan daring berjalan diwarnai beragam aksi dan respon baik dari mahasiswa, dosen maupun wali mahasiswa. Beberapa kali mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menggelar aksi demonstasi atas beberapa tuntutan, salah satu yang menjadi persoalan ialah terkait efektivitas mode perkuliahan dan kuota internet bagi mahasiswa. Seiring dengan pasang surut pro dan kontra yang ada, Pandemi mengubah kultur pembelajaran tidak hanya pada tingkat Pendidikan dasar melainkan Pendidikan tinggi pula. Perubahan budaya pembelajaran tidak hanya dialami oleh peserta didik melainkan para tenaga pendidik pula. Kendala awal yang dirasakan pada semester awal perkuliahan daring ialah sering terjadinya miskomunikasi antara dosen dengan mahasiswa. Dalam beberapa kasus, dosen yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan gadget dalam proses perkuliahan kemudian juga mengalami kesulitan. Terlepas dari segala pro dan kontranya, UIN Sunan Ampel Surabaya resmi memperpanjang masa perkuliahan daring hingga tahun ajar 2021 / 2022, terlebih pasca belum surutnya gelombang pandemi di Indonesia.

Dampak lain yang kemudian tidak bisa dipungkiri dari metode pembelajaran daring ialah porsi penggunaan internet dan platform sosial media kian meningkat. Segala macam referensi pembelajaran didapatkan mahasiswa dengan berselancar di dunia maya. Pembatasan kunjungan ke perpustakaan juga berdampak pada peralihan sumber literasi mahasiswa yang pada awalnya dapat dengan mudah mendapatkan buku secara *offline*, kemudian harus mencari sumber referensi *online*. Dengan demikian, Mahasiswa secara otomatis banyak menghabiskan waktu di ruang sosial media maupun internet dengan tujuan melengkapi informasi yang kian terbatas aksesnya.

Lebih lanjut, keterbukaan akses media sosial yang selama pandemi muncul sebagai satu – satunya platform penghubung antar manusia juga dimanfaatkan

oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab. Selama pandemi berlangsung di Indonesia, ancaman aksi terorisme masih menjadi momok di negara ini. Bagaimana kemudian di tengah situasi pandemi yang sedemikian rumit, dengan lihai jaringan kelompok ekstremis di Indonesia memanfaatkan adanya peluang rapuhnya masyarakat Indonesia. Baik di bidang ekonomi maupun psikis, kelompok terorisme berusaha mencari celah dimana mereka dapat menyusupkan paham – paham radikal kepada masyarakat yang sedang rentan. Hal ini dibuktikan dengan rentetan serangan terror yang masih terjadi di Indonesia bahkan di saat seluruh lapisan masyarakat dilanda musibah. Situasi semacam ini dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok ekstremis dengan asumsi mereka bahwa pemerintahan sedang lengah.

Apa yang kemudian timbul menjadi persoalan baru ialah dengan semakin ramainya platform internet sebagai dampak dari pembatasan aktivitas secara langsung, mereka pun membaca peluang tersebut. Sehingga meskipun kajian – kajian yang seringkali dilakukan secara *offline* dibatasi, pengaruh mereka masih besar dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berangkat dari fenomena ini lah, peneliti kemudian membaca peluang adanya potensi ancaman sebaran paham radikalisme yang dikhususkan kepada civitas akademik, yang saat ini sedang bergantung pada platform internet. Terlebih siapa pun pengguna internet tidak terbatas, dan informasi di dunia maya sedari awal kemunculannya tidak dapat dibatasi selain daripada filter pengguna itu sendiri.

Ancaman yang datang dari kelompok radikal ini tentu datang seiring dengan citra UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai Universitas Islam di Indonesia yang mampu mencetak tokoh – tokoh berpengaruh di negeri ini. Tidak dapat dipungkiri pula kultur UIN Sunan Ampel Surabaya yang erat dengan konsep Islam Nusantara, tentu menjadi daya tarik kelompok – kelompok radikal yang tidak mendukung konsep Nasionalisme bangsa. Selaras dengan tujuan diadakannya program Kuliah Kerja Nyata Riset ini ialah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat meski di tengah situasi pandemi, penelitian ini diharapkan mampu memberi perspektif lain dari adanya ancaman yang bukan tidak mungkin sedang dihadapi civitas akademik di Indonesia tidak hanya bagi UIN Sunan Ampel Surabaya. Bagaimana kemudian aksi teror yang terjadi selama pandemi di Indonesia sehingga muncul urgensi penelitian adanya potensi sebaran radikalisme selama proses pembelajaran daring berlangsung.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang penulis gunakan ialah

Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah ialah bentuk penelitian kualitatif berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus *(case study)*. Studi kasus dapat dikatakan sebagai studi kasus yang baik apabila dilakukan secara langsung dari kasus yang menjadi topik penelitian. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan metode observasi, studi kasus dan studi dokumentasi serta menyebar kuesioner sebagai data sekunder penguat penelitian.

Trend Aksi Teror di Indonesia Selama Pandemi

Terorisme menjadi suatu fenomena yang seakan tidak pernah pupus dan berhenti. Setiap tahun baik di Kawasan Asia Tenggara maupun Indonesia sendiri dipastikan selalu ada gejolak aksi teror. Hal ini menunjukkan bahwa potensi teror sebenarnya tidak pernah padam dari tahun ke tahun dan terus mengalami peningkatan. Pada dasarnya, terorisme sebagai aksi kekerasan dapat dipilah dalam dua kategori. Kekerasan yang bersifat manifes dalam bentuk aksi yang tampak. Kedua, kekerasan yang bersifat laten dan tidak tampak.

Di Indonesia sendiri, narasi propaganda kelompok radikal di dunia maya berkembang cukup masif. Isu yang senantiasa dipropagandakan oleh kelompok radikal di Indonesia terbagi atas tiga isu utama, pertama adalah Intoleransi, Anti-Pancasila dan Anti-NKRI. Melewati tahun 2019, pada tahun 2020 Pandemi menjadi persoalan baru masyarakat di seluruh dunia. Di tengah kondisi Pandemi, masih ada kelompok–kelompok yang berusaha memanfaatkan situasi kepanikan untuk menciptakan teror kepada masyarakat, dan Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang turut menyumbang banyak aksi teror selama Pandemi. Pemerintah Asia Tenggara terus berupaya memberantas ekstremisme yang tumbuh di dalam negeri dengan cukup baik, tetapi masalahnya tidak akan hilang. Indonesia tetap menjadi lahan ekstremisme di kawasan ini.

Bagaimana kemudian aksi teror yang terjadi selama pandemi di Indonesia sehingga muncul urgensi penelitian adanya potensi sebaran radikalisme selama proses pembelajaran daring berlangsung. Terhitung selama pandemi ini merebak di Indonesia sejak awal tahun 2020, rentetan aksi teror di negeri ini masih terus terjadi. Salah satu aksi teror yang melatarbelakangi keprihatinan peneliti sekaligus menjadi penguat latar belakang penelitian ini ialah apa yang menimpa masyarakat Sigi, Sulawesi Utara. Masyarakat Sigi nampaknya belum cukup mengalami penderitaan selama pandemi. Pada November lalu terjadi aksi teror yang menewaskan empat orang, ironisnya dalam satu keluarga. Tidak hanya memenggal mereka, kelompok teroris Mujahid Timur Indonesia ini juga membakar rumah warga kristiani lainnya serta mencuri empat puluh kilogram beras. Pengamat terorisme dan Koalisi Jaringan Masyarakat Sipil menilai aparat kepolisian harus mengubah strateginya setelah hampir lima tahun gagal menangkap Ali Kalora, pentolan Mujahid Timur Indonesia pengganti Santoso

yang dilaporkan berada di pedalaman hutan Palolo, Sulawesi Tengah. Ali Kalora dan anggota MIT sekitar 11 orang tersebut berada di lokasi geografis lokasi pergerakan mereka di pedalaman hutan yang sulit dicapai orang. Selain itu, kelompok tersebut juga tidak menggunakan telepon genggam untuk saling berkomunikasi sehingga sulit dilacak keberadaannya.

Faktor lain dari ketahanan MIT adalah kemampuannya dalam memanfaatkan bencana alam sebagai platform perekrutan. Misalnya, kelompok yang berafiliasi dengan MIT pasca gempa dahsyat Palu 2018 yang menewaskan lebih dari 4.500 orang. MIT tidak hanya menggunakan bencana tersebut untuk meningkatkan rasa frustrasi atas upaya rehabilitasi kota yang lambat dari pemerintah di antara banyak keluarga pengungsi, tetapi mereka juga berhasil menggunakannya untuk membawa calon anggota ke Poso dengan kedok pekerjaan kemanusiaan. Pandemi COVID-19 bermanfaat bagi MIT, mereka berfokus menciptakan teror di komunitas lokalnya. Setidaknya hingga akhir tahun 2020 MIT merupakan kelompok yang aktif memanfaatkan situasi pandemi, hingga sekarang telah melakukan empat serangan, bahkan di tengah kehilangan anggota mereka. Sementara JAD mengembangkan banyak narasi tentang COVID-19, MIT lebih tegas memanfaatkan pandemi sebagai peluang untuk menyerang negara.

Selama pandemi ini berlangsung, Ali Kalora bukan yang pertama. Pada tanggal 1 Juni, seorang laki –laki militan ISIS yang bersenjatakan pedang membunuh seorang polisi dan melukai anggota kepolisian lainnya di Kalimantan Selatan sebelum akhirnya ditembak mati. Aksi tersebut merupakan serangan terakhir Jamaah Anshar Daulah atau yang lebih dikenal dengan JAD dan serangan pertama mereka selama pandemi. Serangan semacam ini masih tergolong amatir tidak sesuai dengan pola JAD di Indonesia. Beberapa serangan JAD yang pernah terjadi sebelumnya bersifat kompleks, spektakuler, dan mematikan, seperti bom bunuh diri Surabaya 2018 yang tidak tanggung-tanggung melibatkan dua keluarga. Hal ini tidak hanya menunjukkan kemampuan JAD untuk mengatur serangan serentak di waktu yang bersamaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka untuk memperluas peran organisasi kepada perempuan dan anak-anak.

Setidaknya sampai mendekati awal masa pandemi, serangan JAD menjadi kurang profesional, terencana, dan mematikan. Salah satu tren yang bisa diamati adalah meningkatnya jumlah penyerangan tunggal, termasuk serangan pisau pada pertengahan tahun 2019 terhadap mantan Menteri Koordinator Politik dan Keamanan Wiranto. Serangan itu mencontohkan jenis serangan yang paling sering dilakukan JAD yakni serangan dengan sedikit perencanaan, pelatihan, atau dana . Bahkan ketika serangan direncanakan dengan lebih baik, eksekusinya buruk. Misalnya, pemboman bunuh diri November 2019 di sebuah kantor polisi di Medan melukai enam orang tetapi tidak ada korban jiwa selain pelaku. Kualitas serangan JAD yang bervariasi dapat dikaitkan dengan Struktur

JAD yang terdesentralisasi dan kurangnya unit pelatihan khusus. Karakteristik organisasi ini juga memengaruhi responsnya terhadap COVID-19. Ada banyak narasi tentang bagaimana merespon virus ini menurut perspektif JAD. Beberapa ada yang menganggap virus sebagai wabah yang tertulis dalam hadits , memberikan konteks religius untuk pandemi. Yang lain melihat COVID-19 sebagai tanda akhir dunia, peristiwa yang terjadi sebelum kedatangan Mesias Islam. Meskipun ada anggota yang menggemakan pandangan pusat ISIS dan melihat pandemi sebagai peluang untuk menyerang, hanya sedikit yang telah mencobanya.

Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, terdapat strategi yang berbeda ditunjukkan oleh Jemaah Islamiyah (JI). Dari semua kelompok militan Islam di Indonesia, yang paling siap untuk mengambil keuntungan terbesar dari pandemi dan resesi ekonomi berikutnya adalah kelompok yang merupakan afiliasi regional al-Qaeda, yang juga bertanggung jawab atas pemboman Bali tahun 2002 dan serangan teroris besar-besaran hingga tahun 2009. Sejak 1993, JI telah mencari dukungan masyarakat yang lebih luas. Melihat pentingnya masyarakat dalam mendirikan negara Islam, JI berinvestasi besar-besaran dalam mengembangkan madrasah untuk melayani masyarakat sekaligus menghubungkan mereka dengan tujuan JI.

Jika dibanding MIT dan JAD, JI tetap menjadi organisasi yang jauh lebih tersentralisasi dan hierarkis. Meskipun tidak jelas siapa yang memimpin kelompok tersebut sejak penangkapan Wijayanto, JI masih diatur oleh dewan (syura) yang bertindak berdasarkan konstitusi dengan struktur organisasi yang jelas. Ketahanan JI terletak pada sumber dayanya, kapasitas organisasi terpusat, dan pengalaman tentunya. JI memahami betul keterpurukan pemerintah di tengah pandemi. Pemerintah memiliki sedikit sumber daya keuangan untuk dikelola baik sehingga bergegas membuka kembali perekonomian.

Gagasan *Cyberterrorism* selama Pandemi Covid

Terminologi *cyberterrorism* pertama kali dicetuskan oleh Barry Collin di tahun 1980-an, namun masih bersifat umum dan belum terkerucutkan ke dalam suatu definisi yang mengarah pada aspek – aspek spesifik aktivitas terorisme. Di tahun 2000, sebuah artikel yang ditulis oleh Denning memberikan sebuah definisi yang cukup tajam atas terminologi ini. Ia berpendapat bahwa bahwa *cyberterrorism* dapat dimaknai dengan:

> *Cyberterrorism is the convergence of terrorism and cyberspace. It is generally understood to mean unlawful attacks and threats of attacks against computers, networks, and the informations stored therein when done to intimidate or coerce a government or its people in furtherance of political or social objectives.*

Further, to qualify as cyberterrorism, an attack, should result in violence against persons or property, or at least cause enough harm to generate fear.

Setidaknya dari definisi ini dapat diambil tiga poin pokok yang menandai ketajaman definisi ini. Pertama, ia membatasi bahwa terminologi ini selalu berkaitan dengan isu di mana serangan yang dilakukan menargetkan perangkat akses media virtual yakni komputer, jaringan internet, informasi bertingkat yang ada di dalamnya. Komputer dijadikan sebagai target karena biasanya menyimpan berbagai informasi dalam memori penyimpanan maupun database.

Kedua, kata terrorism tentunya memiliki makna khusus sebagaimana dalam penjelasan *U.S. Federal Bureau of Investigation (FBI)* yang mendefinisikan terorisme sebagai, "*The unlawful use of force or violence, commited by by groups of two or more individuals, against persons or property, to intimidate or coerce a government, the civilian population, or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives.*"

Dalam beberapa pendapat lain, dikatakan bahwa sebenarnya *cyberterrorism* tidak hanya dapat dimaknai sebagai bentuk – bentuk aksi terorisme *mainstream* yang dilakukan di dunia virtual. Akan tetapi juga termasuk di dalamnya pemanfaatan dunia virtual sebagai sarana dalam menyebarkan propaganda ideologinya maupun memberikan ancaman serta virtual dengan menyebarkan foto maupun video yang membuat tindakan dekstruktif dan non – manusiawi yang mereka lakukan. Hingga pada akhirnya beberapa analisis hukum mendefinisikan *cyberterrorism* sebagai,*"The premiditated use of disruptive activities, or the threat thereof, against computers and / or networks, with the intention to cause harm or further social. Ideological, religious, political, or similar objectives, or to intimidate any person in furtherance of such objectives.*"

Selain untuk tujuan *ofensif*, ternyata kelompok – kelompok terorisme ini juga menggunakan *cyberspace* atau dunia virtual untuk tujuan *defensif*, yakni sebagai sarana untuk menjaga kerahasiaan informasinya. Bentuk tindakan *defensif* yang seringkali digunakan oleh kelompok teroris adalah dengan memanfaatkan *dark web. Dark web* dijadikan tempat persembunyian dikarenakan sulit dilacak.

Bradley K. Ashley dalam artikelnya *" Anatomy of Cyberterrorism: is America Vulnerable? "* menyatakan setidaknya ada lima faktor utama terjadinya *cyberterrorism*, yaitu: *pertama*, inisiator atau aktor. Colarik menegaskan bahwa tidak ada *cyberterrorism* jika tidak ada terorisme. *Kedua*, alat atau saran. Terjadinya *cyberterrorism* tentu atas dasar perencanaan matang untuk menciptakan suasana ketakutan berskala besar besar dan melumpuhkan sistem layanan. *Ketiga*, target atau sasaran. Saat ini negara – negara di dunia sangat bergantung pada sistem informasi yang digunakan sebagai kebutuhan dasar untuk kepentingan publik. Oleh karenanya, *cyberterrorism* selalu menargetkan

infrastruktur vital yang memuat informasi penting bagi suatu negara. *Keempat*, motivasi atau stimulus. Menurut Philip W. Brunst, faktor – faktor yang menjadi stimulus kejahatan yang dilakukan di internet adalah: lokasi, kecepatan, anonimitas, cakupan yang luas dan rasio biaya – keuntungan. Faktor terakhir ialah *timing* atau waktu. Serangan *cyberterrorism* dapat terjadi kapan saja, namun seringkali waktu penyerangan ditentukan oleh momentum yang tepat pula.

Jika dianalisa mengenai perbedaan dari masing – masing terminologi antara *Cyberterrorism, Cybercrime* dan *Cyberwarfare*, dapat dilihat dalam ringkasan tabel di bawah ini:

No	**Terminologi**	**Subject**	**Object**	**Motives**
1	*Cyberterrorism*	Terrorist	Person or government of a nation	To achieve the goal for its reasons: politic and ideology.
2	Cybercrime	Individual	Persons that targeted randomly	To achieve his individual goals
3	Cyberwarfare	Agents form a foreign power or nation	Nation states	To destruct, to take control, to get benefit from the target.

Perlu diketahui, masalah keamanan komunikasi adalah problematika utama bagi kelompok teroris. Oleh karena itu, mereka memberi perhatian mendalam pada aspek keamanan selama transmisi informasi informasi rahasia. *“ Al Qaeda Training Manual “* adalah salah satu dari sekian banyak bukti komitmen organisasi teroris untuk menyediakan komunikasi yang aman di antara kelompoknya. Dalam panduan tersebut terdapat pelajaran tentang bagaimana penggunaan komunikasi dan perlindungan data dengan tepat. Hal ini ditegaskan pada bab ke 13 “ *Secret Writing and Cipbers Codes*” yang bertujuan untuk melatih anggota potensial dari organisasi teroris agar dapat menciptakan transmisi data yang aman.

Gerakan – gerakan yang dilakukan *Cyberterrorism* dalam memanfaatkan masing – masing bagian dari cyberspace dapat dilihat pada tabel berikut:

Surface Web	Deep Web	Dark Web
1. Propaganda 2. Rekrutmen via media sosial	1. Training 2. Penggalangan dana 3. Penyediaan logistik 4. Penyediaan senjata	1. Tempat persembunyian 2. Perencanaan 3. Inisiasi serangan

Di Indonesia, *Cyberterrorism* dideteksi sejak peristiwa Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002. Peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa terorisme terparah di Indonesia. Dua tahun berikutnya, di tahun 2004, Kepolisian RI berhasil menangkap pelaku pembuat situs yang ditengarai merupakan situs yang digunakan oleh kelompok jaringan teroris di Indonesia untuk melakukan propaganda terorisme melalui internet. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa Imam Samudra, tereksekusi mati kasus peledakan Bom Bali I (2002), ternyata masih sempat mengendalikan jaringannya dengan seperangkat notebook ketika masih ditahan di Lembaga Permasyarakatan Krobokan di Denpasar, Bali. Dia mulai aktif di dunia maya menjelang peledakan Bom Bali II, 1 Oktober tahun 2005, sejak juli 2005 hingga dipindah ke LP Nusakambangan.

Polisi akhirnya menangkap dua tersangka *Cyberterrorism*, yang selama ini membantu pengelolaan jaringan terorisme melalui internet. Keduanya ialah Agung Setyadi dan Mohammad Agung Prabowo alias Max Fiderman di Semarang, Jawa Tengah. Bersama mereka disita barang bukti, yaitu satu unit notebook dua ponsel dan tiga SIM card, satu flashdisk, satu unit bluetooth USB, dua unit harddisk, satu box CD, dan beberapa eksemplar dokumen. Secara ideologis, Max bukan seorang yang fanatik dalam agama, dia hanya bersedia membimbing dan membantu dalam bidang teknologi saja, karena di situlah kepuasan Max sebagai seorang hacker. Max juga sempat berperan dalam membangun situs www.anshar.net atas permintaan Noordin M Top.

Jika menganalisis pernyataan pejabat Polri, bahwa teroris saat ini berbaiat pada suatu kelompok dengan cara *online*, maka berarti tindak terorisme di Indonesia sudah berada di semua lini. Mereka dapat dikatakan sebagai *cyberterrorism* karena memanfaatkan media *online* dalam perekrutan anggota (kaderisasi). Tidak hanya itu, dalam aksinya mereka tidak hanya melakukan aksi pembunuhan langsung di lapangan, tetapi juga menggunakan internet untuk menyebarkan ketakutan di tengah – tengah kehidupan masyarakat. Laporan Situasi Kejahatan Teorganisir tahun 2005 yang diterbitkan oleh Dewan Eropa, membagi kejahatan *Cyberterrorism* ke dalam jenis – jenis pelanggaran berikut:

1. Pelanggaran terhadap kerahasiaan, integritas dan ketersediaan infrastruktur informasi dan komunikasi.
2. Akses ilegal ke komputer (oleh peretasan atau penyadapan komputer atau dengan menipu penggunaan internet dengan cara *spoofing,*

phising atau memancing kata sandi), spionase komputer, sabotase komputer dan pemerasan.

3. Kejahatan tradisional yang terkait dengan komputer: penipuan, manipulasi, penyalahgunaan kartu kredit, pemalsuan, eksploitasi anak secara *online*, mencari korban, serangan terhadap keselamatan publik melalui manipulasi sistem kontrol penerbangan atau komputer rumah sakit.
4. Pelanggaran terkait konten: pornografi anak, rasisme, xenophobia, meminta, menghasut, memberikan instruksi dan menawarkan untuk melakukan kejahatan, mulai dari pembunuhan hingga pemerkosaan, penyiksaan, sabotase dan terorisme, cyberstalking, pencemaran nama baik, penyebaran informasi palsu dan perjudian internet.
5. Pelanggaran terkait dengan pelanggaran hak cipta dan hak terkait: produksi dan penggunaan perangkat lunak, data, audio dan video yang tidak sah.

Berikut merupakan tabel pemeteaan aktor–aktor *Cyberterrorism*:

Tipe Aktor	Motivasi	Ancaman
Hacker	1. Tantangan 2. Ego 3. Pemberontakan	1. Peretasam 2. Institusi Sosial 3. Akses yang tidak sah
Penjahat Komputer	1. Penghancuran informasi 2. Pengungkapan informasi ilegal 3. Perubahan sistem dan data yang tidak sah	1. Kejahatan komputer 2. Tindakan penipuan 3. Memutar ulang pengungkapan informasi 4. Penyuapan
Terroris	1. Pemerasan 2. Penghancuran 3. Eksploitasi 4. Balas dendam 5. Penetrasi sistem	1. Bom / penghancuran 2. Penetrasi sistem 3. Sistem perusakan
Mata–mata industri	1. Keunggulan kompetitif 2. Spionase ekonomi	1. Pencurian informasi 2. Rekayasa sosial 3. Akses tidak sah 4. Eksploitasi ekonomi

Narasi Propaganda sebagai bentuk *Cyberterrorism* Kelompok Teroris selama Pandemi Covid

Ketika pandemi pertama kali muncul di Tiongkok pada Desember 2019-Januari 2020, ISIS memberikan statement bahwa pandemi ini adalah pembalasan ilahi atas perlakuan Tiongkok terhadap Muslim Uighur. Ketika virus berpindah ke Eropa pada Februari dan Maret 2020, tepat saat peringatan pertama jatuhnya Baghouz semakin dekat, narasi pembalasan ilahi meluas hingga mencakup Barat. Secara khusus, pergolakan yang meluas, ketidakpastian, dan kecemasan global yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 telah dilihat oleh organisasi teror sebagai peluang emas untuk menghubungkan pesan mereka dengan informasi tentang penyakit dan mengintensifkan propaganda mereka untuk tujuan perekrutan serta hasutan untuk melakukan kekerasan.

Lebih lanjut, kemudian muncul fenomena propaganda *online* mengingat banyak masyarakat meluangkan waktunya di dunia maya sebagai tuntutan pandemi. Berbeda dengan menyalahkan kekuatan Barat atau China karena menciptakan dan menyebarkan virus sebagai senjata biologis, yang umum dipropagandakan *online* oleh kalangan propagandis ISIS dan Al-Qaeda adalah klaim bahwa virus korona adalah tentara Allah yang dikirim untuk membalas penderitaan umat Muslim yang ditimbulkan oleh AS dan sekutunya. Dalam narasi ini, virus corona dipandang sebagai jenis wabah yang dikirim oleh Tuhan yang akan membunuh musuh-musuh Allah, menyelamatkan umat Islam yang beriman. Al-Qurashi mengklaim bahwa virus korona saat ini adalah wabah modern yang dikirim oleh Allah untuk menyerang AS dan sekutunya untuk menunjukkan kebenaran umat Islam dan kekuatan Allah; untuk mengubah orang-orang Barat yang tidak percaya mereka dari ketidakpercayaan mereka dan memaksa mereka untuk bertobat.

Bukan hanya ISIS dan al-Qaeda yang menyebut virus Corona sebagai prajurit Allah. Seorang aktivis Ikhwanul Muslimin yang berbasis di New York meminta orang Mesir yang terinfeksi virus untuk tidak dirawat di rumah sakit dan sebaliknya mengunjungi sebanyak mungkin pejabat dan markas pemerintah sekuler untuk bertindak sebagai vektor manusia untuk menyebarkan penyebaran infeksi secara luas kepada penindas pemerintah yang dianggap. Ini sesuai dengan gagasan jihadis tentang 'kesyahidan' dan mengorbankan diri dengan menyerang dan mati demi kebaikan komunitas Muslim.

Tindakan narasi propraganda ala ISIS dan al-Qaeda selama pandemi memberi gambaran bahwa kelompok – kelompok besar teroris menyasar sisi lain kelompok masyarakat yakni dari dalam dunia maya. Bentuk dari narasi propaganda tersebut yang kemudian menjadi sorotan utama penelitian ini, termasuk dalam salah satu aktivitas kejahatan berupa *Cyberterrorism*. *Cyberterrorism* sebagai sebuah konsep memiliki beragam definisi, terutama

karena setiap pakar keamanan dunia memiliki definisi sendiri yang menggambarkan *cyberterrorism*. Ancaman *cyberterrorism* dapat dimanifestasikan dalam banyak cara, seperti meretas sistem komputer, memprogram virus dan worm, serangan halam web, serangan penolakan layanan (DoS), atau serangan elektronik lainnya. Dalam sejarahnya, istlah *Cyberterrorism* telah diperdebatkan sejak tahun 1990. Perdebatan ini terjadi karena tidak mudah untuk menjelaskan betapa mengerikan kerusakan yang disebabkan oleh serangan sebuah perangkat komputer.

Munculnya Fenomena *Cyber* Jihad di Media Sosial

Salah satu bentuk *cyberterrorism* yang marak adalah cyber jihad yang dalam praktiknya ternyata tidak memerlukan sarana prasarana yang kompleks. Menurut Dr. Reinhard Petrus Golose dalam buku "Invasi Terorisme ke Cyberspace", kelompok jihadis menggunakan peluang dari internet untuk melakukan teror yang dikenal dengan 9P, yaitu:

1. Propaganda: upaya sekelompok orang untuk mempengaruhi orang-orang yang belum memiliki pemahaman radikal.
2. Perekrutan: aktivitas kelompok teror untuk menarik pengikut atau anggota baru yang dilakukan melalui dunia maya baik dalam maupun luar negeri.
3. Pendanaan: proses penggalangan dana dengan menggunakan media sosial untuk kepentingan kelompok teror berkedok sodaqoh dan infaq yang meliputi penyediaan, penggunaan, dan peminjaman.
4. Pembentukan paramiliter: serangkaian aktivitas teror untuk mengajak beberapa orang sehingga memiliki keterampilan militer dan memiliki kemampuan melakukan serangan teroris.
5. Pelatihan: kelompok atau individu teroris guna melakukan perencanaan serangan latihan gerilya yang didapat dalam bentuk pdf atau video.
6. Penyediaan logistik: pembekalan melalui dunia maya untuk memenuhi tindakan tindak kejahatan kejahatan.
7. Perencanaan: menentukan tujuan, strategi, taktik, dan operasi untuk serangan teror melalui media sosial.
8. Pelaksanaan serangan teror: upaya menentukan sasaran tindak pidana teror.
9. Persembunyian: aktivitas tersembunyi dalam rahasianya di *cyber space*.

Adapun *platform* media sosial yang paling banyak digunakan dalam jihad *online* antara lain Telegram, Whatsapp, Facebook, dan Instagram. Kelompok teror di Indonesia yang melakukan upaya ini antara lain JAD, JAK, dan MIT yang berafiliasi dengan ISIS sedangkan JI dan JAS berafiliasi dengan Al-Qaeda. Kelompok – kelompok yang mengatasnamakan jihad untuk

menebar teror di sosial media kemudian dikenal dengan sebutan kelompok jihadis atau jihadis *online*.

Kelompok jihadis telah menggunakan peluang yang diciptakan oleh proliferasi platform media sosial untuk membuat kehadiran ideologis kohesif dengan melakukan propaganda jihadis berbasis digital yang dimaksudkan untuk menarik para simpatisan dan penggalang dana untuk mendukung pergerakannya. Dalam konteks ini, kehadiran *online* Jihadis telah dengan cepat berevolusi menjadi sub budaya terbuka yang menggunakan elemen audio-visual untuk menumbuhkan dan memperkuat kohesi kelompok di dalam garda depan Mujahid, sambil juga mencari untuk menyebarkan kesadaran di kalangan masyarakat umum dengan harapan memobilisasinya.

Jihadis *online* beroperasi dalam sub-sub budaya, beberapa kelompok jihadis semakin canggih dalam pendekatan mereka dan mampu mengatasi konter komunitas diaspora demokratis, sementara juga menyebarkan permusuhan terhadap dunia Barat pada umumnya. Selain itu, jaringan melalui mana kelompok-kelompok Jihadis beroperasi telah berevolusi untuk memungkinkan mereka mempertahankan kehadiran mereka di ruang maya secara gigih (Fisher, 2015).

Kehadiran cyber jihad setidaknya dapat dilihat dari dua kacamata yakni fenomena net war dan cyber war. Net war adalah mode konflik yang berkembang di mana protagonisnya — mulai dari teroris dan organisasi kriminal di sisi gelap, aktivis sosial militan di sisi terang-menggunakan bentuk-bentuk jaringan organisasi, doktrin, strategi, dan teknologi selaras dengan era informasi. Bagian dari netwar adalah meningkatnya "irregularisasi" perang sejak berakhirnya Perang Dingin yang telah menjadi fokus yang berkembang di kalangan analis strategi, seperti Martin Van Creveld. Bersamaan dengan meningkatnya irregularisasi adalah meningkatnya penggunaan teknologi informasi di kalangan militer dan masyarakat sipil.

Creveld menghubungkan pengembangan teknologi informasi dan irregularisasi dengan menekankan bahwa konflik akan semakin bergantung pada informasi dan komunikasi. Seperti yang diperdebatkan dalam Advent Netwar, cyberwar dan netwar adalah mode konflik yang sebagian besar tentang 'pengetahuan', tentang siapa tahu apa, kapan, di mana, dan mengapa, dan tentang seberapa aman suatu masyarakat, militer, atau aktor lain terkait dengannya pengetahuan tentang dirinya dan lawannya. Sedangkan konsep 'Cyberwar' berfokus pada penggunaan teknologi era informasi di konflik intensitas tinggi, di mana kekuatan militer formal diadu satu sama lain. Netwar dipahami sebagai terjadi di ujung sosial dari spektrum

konflik, melibatkan non-negara, paramiliter dan lainnya yang tidak teratur gerak pasukannya (Fisher, 2015).

Berkembangnya Paham Radikalisme dan *Cyberterrorism* di Kalangan Mahasiswa UINSA

Situasi pandemi telah mengubah sebagian besar aspek kehidupan publik. Kini sebagian besar masyarakat lebih banyak berinteraksi dan beraktivitas di dunia maya. Data Kemenkominfo menyebut bahwa di masa pandemi terjadi kenaikan pengguna internet dan media sosial sebesar 7-10 persen. Pergeseran (*shifting*) gaya hidup dari konvensional (analog) ke digital ini tampaknya juga dilakukan oleh kelompok ekstremis-teroris. Apabila ditarik garis lurus dengan dampak dari pandemi covid salah satunya ialah pergeseran metode perkuliahan menjadi perkuliahan daring, wajar apabila kelompok teroris menyasar platform internet sebagai wahana baru mengingat penduduk usia produktif Indonesia saat ini aktif di dalamnya. Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan peneliti, terkait dengan darimana mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mendapatkan referensi perkuliahan misalnya, 72% responden menjawab mereka mendapatkan referensi selama ini dengan memanfaatkan jurnal yg dipublikasikan *online*. Adapun paltform sosial media, juga dimanfaatkan sebagai sumber literasi pembelajaran dengan total 18% responden.

Sebelum pandemi, mereka menggunakan kanal-kanal media sosial untuk menebar narasi dan propaganda keagamaan yang mengarah pada ekstremisme, radikalisme dan terorisme. Di masa pandemi ini, upaya radikalisasi masyarakat melalui kanal digital yang dilakukan kaum radikal-teroris itu kian masif terjadi. Melalui kanal digital, mereka melakukan proses radikalisasi, indoktrinasi, penggalanan danan, rekrutmen dan membangun jejaring terorisme yang solid.

Fenomena inilah yang disebut oleh Barry Collin sebagai "*cyberterrorism*". Yakni gerakan ekstremisme dan terorisme yang memanfaatkan teknologi digital atau internet untuk mempropagandakan gerakannya, merekrut anggota baru sekaligus merencanakan aksi lapangan. Fenomena ini tentu tidak bisa dipandang sepele. Situasi pandemi kiranya tidak boleh membuat kita lengah sedikit pun oleh manuver kaum radikal. Pada umumnya, fenomena penurunan ekonomi dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah yang disebabkan oleh COVID-19 dapat menghasilkan atmosfer yang lebih ramah untuk perekrutan ekstremis, terutama melalui perekrutan daring menjadi anggota kelompok radikal.

Secara garis besar gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengah keyakinan

yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen. Pendekatan keamanaan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Sementara faktor kedua lebih mudah untuk diatasi, suatu contoh radikalisme yang disebabkan oleh faktor kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan membuat mereka hidup lebih layak dan sejahtera.

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara teoretis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegangi keyakinan yang radikal pasti sudah melalui proses *mujadalah* atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal. Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme Islam tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Dengan cara ini, kesan bahwa radikalisme hanya dipegangi oleh masyarakat awam kebanyakan menjadi luntur dengan sendirinya.

Proses radikalisasi ternyata juga menjangkau kampus khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu buktinya adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Hal ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup menggelitik karena UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal liberal tetapi ternyata kecolongan.

Banyak analisis selama ini yang menyatakan bahwa perekrutan jaringan radikal di kalangan mahasiswa biasanya ditujukan kepada perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan lebih khusus lagi mahasiswa di fakultas-fakultas eksakta. Dengan kata lain, kebanyakan mahasiswa yang direkrut adalah berlatar belakang pengetahuan keagamaan yang minim. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk didoktrin. Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua,

telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal. Untuk pembuktian yang pertama, adanya konversi dari IAIN ke UIN membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMU/SMK/STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut.

Jika dahulu sebagian besar calon mahasiswa IAIN berasal dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Ketika mereka kuliah ternyata mendapati pelajaran yang diajarkan sudah pernah dipelajari di pesantren bahkan bisa jadi mereka lebih menguasai dari pada dosennya sendiri. Oleh karena itu, mereka lebih suka membaca buku-buku filsafat, ilmu sosial politik dan semacamnya. Girah untuk mempelajari agama menjadi menurun bahkan ada kecenderungan untuk liberal. Dengan kondisi semacam ini tentu mereka sulit didoktrin untuk menjadi orang yang militan dan radikal. Sementara calon mahasiswa yang berasal dari SMU/SMK/STM karena dahulunya lebih banyak belajar umum (non agama), mereka baru menemukan girah atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang yang demikian tentu menjadi lahan empuk untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan di dalam diri mereka.

Kondisi ini ditambah dengan adanya kebijakan kampus yang tidak memberi ruang kepada mahasiswa untuk menuangkan ideide kritis dan kreatifnya. Mahasiswa dijejali dengan serangkaian program yang sistematis yang membuat mahasiswa tidak berkutik, membosankan, jenuh dan bahkan bisa menyebabkan stress. Kreasi dan ide-ide kritisnya tidak tersalurkan, padahal mereka adalah generasi yang sangat membutuhkan ruang untuk menuangkan gagasan atau ide-ide kritis dan kreatif. Sedangkan pembuktian kedua bahwa gerakan-gerakan radikal telah melakukan metamorfosis tentu saja perlu penelitian yang lebih mendalam, tapi secara teoretis, hal demikian sangat mungkin terjadi.

Ruang gerak gerakan-gerakan radikal jelas semakin sempit dengan agresifnya Densus 88 Anti Teror. Hal ini tentu saja membuat mereka mencari cara, strategi dan taktik gerakan baru. Salah satu metamorfosa yang dilakukan adalah dengan merubah objek yang direkrut dari awalnya orang awam tidak terdidik menjadi mengarah kepada kalangan terdidik dalam hal ini adalah mahasiswa. Berdasarkan hipotesa di atas, gerakan radikal di kalangan mahasiswa tidak berdiri sendiri, tetapi pasti memiliki keterkaitan jaringan dengan organisasi-organisasi radikal di luar kampus yang sudah terlebih dahulu ada.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 tidak hanya membutuhkan solusi dari bidang kesehatan dan ekonomi, tapi juga respon dengan pendekatan sosial budaya karena makin meluasnya penyebaran virus tersebut dan sulitnya mengatasi pandemi ini lebih merupakan masalah sosial budaya dari pada masalah kesehatan. Salah satu masalah sosial yang muncul adalah kejahanan di dunia maya (cyber crime) terutama karena maraknya pengunaan media sosial pada masa pandemi. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, Telegram serta Whatssapp banyak digunakan untuk kejahatan. Berbagai fitur yang memudahkan dan jaminan kemanan seperti chat yang terenkripsi (seperti yang dimiliki Telegram) menjadi daya tarik bagi kelompok teror. Fenomena kejahatan di dunia maya ini menjadi sangat penting untuk dibahas dan didiskusikan bersama, mengingat di masa pandemi masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya, tidak hanya untuk belajar dan bekerja tapi juga untuk bertransaksi dan bersosialisasi.

Di masa pandemi ini, peristiwa terorisme memang menurun drastis. Namun, itu bukan berarti gerakan radikal keagamaan musnah dari negeri ini. Di dunia nyata, aksi terorisme memang surut seiring dengan adanya aturan pembatasan sosial yang sedikit-banyak mempersempit ruang gerak para teroris. Sebaliknya, di dunia maya, narasi ekstremisme dan kekerasan justru menunjukkan eskalasi peningkatan yang kian mengkhawatirkan. Di dunia maya, manuver kelompok teroris dapat diidentifikasi ke dalam setidaknya dua hal. Pertama, upaya menyebarkan narasi provokatif, adu-domba dan kebencian terutama pada pemerintah. Tujuannya apalagi jika bukan untuk mendelegitimasi wibawa pemerintah serta melemahkan kepercayaan publik pada institusi negara. Kedua, upaya menyebarkan ideologi keagamaan yang bertentangan dengan prinsip, kebangsaan, kebinekaan dan keindonesiaan. Yakni ideologi keagamaan yang bertumpu pada kebencian dan kekerasan.

Sama halnya dengan wabah Covid-19, narasi kebencian, kekerasan apalagi terorisme merupakan musuh berbahaya yang harus dilawan bersama. Terorisme ialah patologi sosial yang melemahkan sendi-sendi kebangsaan. Untuk itu, kita perlu membangun sistem kekebalan masyarakat untuk menangkal virus radikalisme yang menyebar masif di ruang publik digital kita. Diperlukan upaya nyata untuk memperkuat sistem imun masyarakat agar tidak mudah terpapar dan terinfiltrasi gerakan radikal-terorisme di dunia maya.

Sistem kebebalan masyarakat terhadap virus cyber-terrorism ini dapat dibangun di atas fondasi trilogi literasi yakni literasi digital, literasi keagamaan dan literasi kebangsaan. Literasi digital ialah kemampuan memilih-memilah informasi di dunia digital agar tidak terjerumus pada konten bernada kebencian, kekerasan, radikalisme dan ekstremisme. Kelompok teroris seperti diketahui, memiliki banyak sekali situs dan akun medsos yang berisi konten-konten

radikalisasi. Sasaran mereka ialah masyarakat, utamanya generasi muda yang adaptif pada teknologi digital.

Dunia maya ibarat hutam rimba informasi dan pengetahuan yang tidak semuanya bersifat mencerahkan dan berisi kebenaran. Sebagian justru berisi narasi-narasi menyesatkan. Salah satunya konten-konten dengan tendensi radikalisme dan terorisme. Maka dari itu, kemampuan literasi digital diperlukan agar masyarakat lebih dulu memiliki sistem imunitas sehingga bisa menangkal infiltrasi virus cyber-terrorism sejak dini.

Selain literasi digital, penting pula memperkuat literasi keagamaan. Terorisme memang tidak diajarkan oleh agama apa pun. Namun, harus diakui bahwa pemahaman keagamaan yang konservatif turut menyumbang andil pada berkembangnya ideologi kebencian dan kekerasan. Ironisnya, pandangan keagamaan konservatif dengan karakter eksklusivistik dan intoleran ini banyak disebarluaskan oleh para pemuka agama di kanal-kanal media sosial.

Konten keagamaan yang menjurus ke radikalisme-terorisme inilah yang saat ini dominan di ruang digital kita. Maka, dibutuhkan kesadaran umat untuk hanya mengonsumsi konten keagamaan yang mencerahkan dan menyejukkan. Di saat yang sama, kita juga perlu mendorong para ulama, kiai dan ustad untuk aktif di dunia digital dan memproduksi konten keagamaan yang mampu membentengi umat dari narasi konservatisme dan eksklusivisme.

Terakhir, namun tidak kalah pentingnya ialah memperkuat literasi kebangsaan. Di tengah pandemi sekarang ini, suara sumir yang berupaya mendelegitimasi pemerintah dan meruntuhkan kepercayaan publik pada negara kian santer terdengar. Adu-domba dan provokasi kebencian menjadi menu sehari-hari di lini masa media sosial kita. Semua itu bukan kebetulan belaka, melainkan bagian dari skenario besar kaum radikal-teroris untuk menggoyang eksistensi bangsa dari dalam. Di tengah situasi yang demikian ini, kita perlu mempererat solidaritas sosial, dan memperkuat komitmen kebangsaan kita. Komitmen pada kebangsaan, kebinekaan dan keindonesiaan akan membentuk imunitas untung menangkal virus terorisme di dunia digital yang bergentayangan selama pandemi ini.

Catatan Akhir

[1] The Economist Intelligence Unit Limited, *Democracy Index 2020 In Sickness and in Health?* (The Economist intelligence Unit Limited, 2021), 42-47.

[2] Russell Jeung, dkk., 2021, *Stop AAPI Hate National Report*, diakses dari https://stopaapihate.org/2020-2021-national-report/ pada 14 April 2021.

[3] The New York Times, 26 April 2021, *What to Know About Breonna Taylor's Death*, diakses dari https://www.nytimes.com/article/breonna-taylor-police.html pada 12 Mei 2021.

[4] The New York Times, 3 Juli 2020, *Black Lives Matter May Be the Largest Movement in U.S. History*, diakses dari https://www.nytimes.com/interactive/2020/07/03/us/george- floyd-protests-crowd-size.html pada 12 Mei 2021.

[5] Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baegaqi Arif, 2012, *Demokrasi*, diakses dari eprints.uad.ac.id pada 19 April 2021. (**CONTOH SAJA)**

Daftar Pustaka

Abdul Basit, 2020. *The COVID-19 Pandemic: An Opportunity for Terrorist Groups?*

Abdul Wahid, Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum, Bandung: Retika

Arianti, Taufiqurrohman, 2020. *Security Implications of COVID-19 for Indonesia*

Audrey Alexander. 2020. "*The Security Threat COVID-19 Poses to the Northern Syria Detention Camps Holding Islamic State Members," CTC Sentinel 13:6, June 29.*

Bradley, Philips. *Can We Stay Out of War? Pp. xiii, 288. New York: W. W. Norton & Co.*

Clifford, Bennet and Caleb Weiss. 2020. *"'Breaking the Walls' Goes Global: The Evolving Threat of Jihadi Prison Assaults and Riots,"* CTC Sentinel 13:2, Feb. 27.

Creswell, J. W., & Plano, C. V. L. (2007). *Designing and conducting mixed methods research*. Chicago

Daymon, Chelsea & Criezis, Meili 2020. *"Pandemic Narratives: Pro-Islamic State Media and the Coronavirus,"* CTC Sentinel 13:6, June 29.

Deutsch, Jillian. *"How Long Will It Take to Develop a Coronavirus Vacedfaccine?"* POLITICO.POLITICO, April 3, 2020.

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi *Coronavirus Disease* (COVID-19) Maret 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.

Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research.* Boston: McGraw-Hill. Chicago

Gotinga, JC. 2020. *"11 soldiers killed, 14 sounded i Sulu clash with Abu Sayyaf,"* Rappler, April 17.

Gotinga, JC. 2020. *"CPP-NPA declares ceasefire after U.N. call for peace amid coronavirus pandemic,"* Rappler, March 25. Accessed July 6, 2020.

Grant Wardlaw, *Political Terrorism*, New York: Cambridge University Press, 1986.

Greg Simons, Cristina Bianca, 2020. *The Specter of Terrorism During the Coronavirus Pandemic.*

Institute for Policy Analysis of Conflict. "Pro-ISIS Groups in Mindanao and Their Links to Indonesia and Malaysia," *Report* No.33, 25 October.

Institute for Policy Analysis of Conflict. 2020b. "Covid-19 and ISIS in Indonesia," *Short Briefing* No.1, 2 April.

Institute for Policy Analysis of Conflict. 2020b. "Managing Indonesia's Pro-ISIS Deportees," *Report* No.47, 17 July.

Institute for Policy Analysis of Conflict. 2020b. "Covid-19 and the Mujahidin of Eastern Indonesia," *Short Briefing* No.3, 28 April.

International Crisis Group. 2020. "Contending with ISIS in the Time of Coronavirus," 31 March.

Jackson, R. H., & Sørensen, G. (2007). *Introduction to international relations: Theories and approaches.* Oxford: Oxford University Press.

Johnson, B., & Christensen, L. B. (2012). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches.* Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications.

Kasjim Salenda, *Terorisme Dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.

Kyler Ong, Nur Aziemah Azman, 2020. *Distinguishing Between the Extreme Farright and Islamic State's (IS) Calls to Exploit COVID-19.*

Mathew B. Miles dan Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode - metode Baru. (Jakarta: UIP, 1992)

Mia Bloom, *"How Terrorist Groups Will Try to Capitalize on the Coronavirus Crisis," Just Security, April 3, 2020,*

Muladi, Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Reformasi Hukum Di Indonesia, Jakarta: Habibie Center. 2002

Nikita Malik, *"Self-isolation might stop Coronavirus, but it will speed the spread of extremism," Foreign Policy, March 26, 2020*

Rafaello Pantucci,2020. *Key Questions for Counter-Terrorism Post-COVID-19.*

Rakkanam, Pinnuk and Ahmad, Mariyam. 2020. *"BRN Rebels Declare Ceasefire in Thai Deep South Over Covid-19," Benar News, 4 April.*

Redoble, Angel T & Acedillo, Francisco Ashley. 2020. *"How cybercriminals are causing digital pandemic," Rappler, 27 April.*

Robert Bogdan. *Qualitative Reasearch for Education; An Introduction to Theory and Methods. (London, 1982.)*

Rothan HA, Byrareddy SN. *The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. J Autoimmun.*

Sam Mullins, 2020. *Assessing The Impact of The COVID – 19 Pandemic on*

Terrorism and Counterterrorism: Practitioner Insights.

Souad Mekhennet, *"Far right-wing and radical Islamist groups are exploiting coronavirus turmoil,"* Washington Post, April 11, 2020,

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008

Wendt, Alexander. 1999. *Social theory of international politics*. Cambridge, UK: Cambridge University Press. Harvard (18th ed.)

World Health Organization. *Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19*). Geneva: World Health Organization; 2020.

Worldometers. (2020, April 23). *Retrieved from COVID-19 Coronavirus Pandemic*: https://www.worldometers.info/coronavirus